

PERAN KELUARGA SEBAGAI MADRASAH PERTAMA BAGI PENDIDIKAN KETAUHUDAN ANAK

Safriana

*Mahasiswa Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga
Safrianalukman364@gmail.com*

Nurul Khasanah

*Mahasiswa Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga
nurul.khasan93@gmail.com*



Abstrak

Dalam teori Pendidikan Islam dikemukakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia dalam keadaan fitrah. Akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Dalam hal ini pendidikan memiliki peran penting untuk proses berkembangnya kemampuan anak. Proses pendidikan tersebut dimulai sejak dini bahkan masih saat dirahim ibunya. Lingkungan pendidikan yang pertama didapatkan oleh anak adalah lingkungan keluarga. Diantara jenis pendidikan yang harus segera ditanamkan adalah dan bidang spiritual atau keagamaan. Penanaman dasar-dasar keagamaan kepada anak yang secara fisik maupun psikis masih masa pertumbuhan dan perkembangan adalah dengan mengindoktrinkan nilai-nilai keagamaan melalui sikap dan perbuatan yang secara informal dapat menumbuhkan rasa keagamaan. Anak usia dini adalah sekelompok anak yang memiliki perkembangan yang unik dan sangat pesat. Pada saat usia dini ini, anak perlu dididik sebaik mungkin, dengan metode yang sesuai dengan keadaan mereka. Metode pendidikan yang bisa diterapkan seperti, keteladanan, latihan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, hukuman (sanksi), bermain dan cerita.

Kata kunci : *Keluarga, Pendidikan anak, dan Ketauhidan*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama kalinya mendapatkan berbagai pengaruh (nilai) baik dari segi nilai spiritual, moral dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Orangtua dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya.

Keluarga memiliki peran yang strategis dalam hal pendidikan anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dan yang paling utama dalam kehidupan anak, tempat untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Selain itu keluarga juga merupakan tempat pertama kali anak belajar mengenai aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Di lingkungan keluarga ini pula anak-anak mengenal sosok pendidik kodrati, yakni kedua orang tua mereka yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Pada masa awal pendidikan anak, orangtua hendaknya menanamkan ketauhidan kepada mereka agar kelak mereka mempunyai dasar yang kokoh dalam berakidah. Rasulullah memberikan wejangan kepada Mu'adz bin Jabal, yang kala itu hendak diutus berdakwah ke Yaman, juga agar mendidik penduduk Yaman dengan tauhid. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal kala dia hendak diutus ke Yaman:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: "Sesungguhnya engkau akan tiba pada suatu kaum dari ahli kitab. Maka jika engkau datang kepada mereka, dakwahilah kepada persaksian bahwa tiadalah yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah." (HR. Al-Bukhari no. 4347)

Pendidikan ketauhidan menjadi dasar dan pondasi bagi umat Islam. Dalam hal ini Islam mengajarkan agar menanamkan dan melakukan pendidikan ketauhidan sedini mungkin yaitu sejak masa kanak-kanak sudah diperkenalkan dengan keesaan Allah. Agar kelak hal ini menjadi dasar dalam diri seorang muslim dalam menjalani kehidupan pada periode selanjutnya. Sebagaimana tujuan utama kehidupan manusia yang digambarkan dalam

Al-Qur'an adalah mengesakan dan menyembah Allah, mengenalNya dengan sebenar-benarnya. "Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembahKu". (Qs 51: 56)

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Disebut demikian, sebagaimana dijelaskan Sutrisno hadi, karena data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut diperoleh dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.¹ Penelitian kepustakaan meliputi proses langkah demi langkah dalam mengumpulkan informasi guna menulis makalah, membuat presentasi, atau menyelesaikan sebuah proyek. Acuanya pun secara umum dibagi menjadi sumber primer dan sekunder.

C. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Keluarga dan Madrasah

Keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *ali*, dan *nasb*. Garis keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan.² Dalam pandangan antropologis, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama, saling asah, asih dan asuh, mendidik, melindungi, dan merawat. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.³

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan. jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anaka akan tumbuh dengan baik pula.⁴ Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Sedangkan kata "Madrasah" adalah istilah kata dari bahasa Arab yaitu

¹ Harahap, Nursapia, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 8 No 1 Mei 2014, hlm. 68

² Muhaimin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hlm. 289

³ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) hlm. 57

⁴ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995) hal. 47

nama tempat dari kata “darasa-yadrusu-darsan wa durusun wa dirasatun, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi using, dan melatih.⁵ Dilihat dari pengertian ini maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan peserta didik serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁶

2. Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan masdar/kata benda dari kata yang berasal dari bahasa arab yaitu *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang artinya menunggalkan sesuatu atau keesaan. Ditegaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah bahwa kata tauhid mengandung makna Keesaan Tuhan. Dari pengertian etimologi tersebut dapat diketahui bahwa tauhid mengandung makna meyakinkan (mengi'tikadkan) bahwa Allah adalah “satu” tidak ada syarikat baginya.⁷ Men-tauhid-kan Allah (*tauhidullah*) berarti menjadikan, mengakui, dan meyakini bahwa Allah itu Esa.⁸ Yang dimaksud disini adalah mempercayai dan meyakini bahwa Allah itu esa. Mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah itu satu atau Maha Esa. Mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur Alam Semesta.

Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan Ketauhidan dapat diartikan sebagai proses mengajarkan dan menanamkan ketauhidan kepada peserta didik. Proses pendidikan anak untuk mengenal Allah telah dapat dimulai pada masa semenjak anak lahir ke dunia dan pada masa kanak-kanak. Untuk mengenalkan Allah kepada anak peran keluarga atau pendidikan dalam

⁵ *Munjid*, Bairut: Daarul Masyriq, 1986, hal. 211

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal.183.

⁷ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid dan Kalam*, (Malang: UIN Malang Press, 2010) hlm. 13

⁸ Musthofa dkk, *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005) hlm. 2

keuarga menjadi sebuah peran yang sangat penting. Dalam pendidikan Islam, ketauhidan harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Oleh karena itu kewajiban bagi orangtua maupun pendidik untuk mengajarkannya sedini mungkin kepada anak.

D. PEMBAHASAN

1. Keluarga Sebagai Madrasah Pertama bagi Pendidikan Ketauhidan Anak

Setiap anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui apapun atau tidak memiliki pengetahuan sama sekali, namun Allah telah menganugerahkan atau membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal untuk berfikir dan berpusat dihati) atau menurut pendapat lain adalah otak. (Qs. An-Nahl: 78). Dengan bekal tersebut selanjutnya anak mendapatkan pengaruh serta pendidikan dan pengajaran dari lingkungannya terutama dari orangtua dan keluarga sebagai pendidik awal. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi". (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)

Islam memiliki konsep pendidikan yang luhur dan universal. Seorang anak dilahirkan dengan memiliki fitrah (kesucian dan kemurnian) "tabula rasa" (Teori pendidikan nativisme). Yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan karenanya orangtua berkewajiban memberikan pendidikan yang positif sejak usia dini bahkan sejak pertama kali lahir ke dunia ini.⁹

Keluarga merupakan salah satu faktor penentu yang utama dalam perkembangan kepribadian anak termasuk juga dalam pengenalan ketauhidan

⁹ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik Qs. Al-Luqman)*, (Malang: UIN Malang Press, 2009) hlm. 41

kepada anak.¹⁰ Inilah yang menyebabkan bagaimana proses perkembangan dan pertumbuhan anak serta pengetahuan spiritual keagamaan di masa mendatang dinilai dari didikan masa kecilnya. Keluarga sebagai salah satu faktor utama dalam pendidikan anak seharusnya harus memiliki waktu yang lebih dalam mendidik atau bermain bersama anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.

Allah SWT pun telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam didikannya, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S At-Tahrim:6).

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Maksudnya adalah agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta serta mengingatkan juga kepada kerabat terdekat untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, tentu akan menjauhkan orang tua dan anak-anak yang beriman dari ancaman api neraka. Implikasi pendidikan keluarga yang dikehendaki dari ayat tersebut adalah pendidikan keagamaan.

Proses pendidikan anak termasuk juga pendidikan untuk mengenal Allah telah dapat dimulai pada masa semenjak anak lahir ke dunia dan pada masa kanak-kanak. Untuk mengenalkan Allah kepada anak peran keluarga atau pendidikan dalam keluarga menjadi sebuah peran yang sangat penting. Dalam pendidikan Islam, ketauhidan harus ditanamkan kepada anak sejak

¹⁰ Helmawati, Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 49

usia dini. Oleh karena itu kewajiban bagi orangtua maupun pendidik untuk mengajarkannya sedini mungkin kepada anak.

2. Konsep Pendidikan Islam Menanamkan Ketauhidan

Adapun konsep pendidikan Islam menanamkan ketauhidan diantaranya:

1. Pada Awal Kelahiran Anak

Konsep pendidikan Islam untuk mengenalkan Allah pada masa kanak-kanak bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar keyakinan beragama pada anak. Untuk menanamkan dasar-dasar keyakinan beragama pada diri anak memerlukan suatu metode yang *infuentionif* (tepat) sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan harus menyadari akan beban tugas dan tanggung jawab dalam proses pendidikan anak, baik yang berkenaan dengan keimanan, akhlak, mental spiritual maupun sosial. (Anna Firdaus, 2013: 11).

Pertanyaan yang pertama kali muncul dalam benak orangtua dalam hal pengenalan Allah atau ketauhidan kepada anak adalah kapan waktu yang tepat untuk mengenalkan Allah kepada anak-anak? jawabannya adalah sedini mungkin.¹¹(Ria Riksani, 2013: 60). Pengenalan tentang ketauhidan bahkan dimulai sejak masa dalam kandungan.

Islam menempatkan pendidikan ketauhidan dan akidah pada posisi yang paling mendasar terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Akidah dan agama merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada anak. Akidah adalah landasan seorang menjadi yakin dalam beragama (Amin Syamsul Munir, 2007: 112). Sejak awal kelahiran bayi ke dunia sebaiknya penanaman akan keesaan Allah sudah mulai ditanamkan Sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam perlakuan beliau terhadap anak yang baru saja lahir ke dunia yang diawali dengan adzan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا

¹¹ Ria Riksani, *Dari Rahim Hingga Besar: Mendidik Buah Hati Menuju Ridho Illahir*, (Jakarta: Gramedia.2013) hlm. 60

سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

Artinya: Dari Abu Rafi', ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW adzan sebagaimana adzan shalat, di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya" (HR. at-Tirmizi).

Rahasia dikumandangkannya adzan dan iqamat menurut Ad-Dahlawi dalam *Hujjatullah al Balaghah* yaitu bahwa adzan merupakan bagian dari syiar Islam, pemberitahuan tentang agama Muhammad, mengkhususkan adzan pada bayi yang dilahirkan pada bagian telinganya, diantara manfaatnya yaitu membuat setan lari, yang dapat menyakiti bayi sejak awal kelahirannya.¹²

Para ahli juga berpendapat bahwa pengalaman atau rangsangan yang dialami bayi diwaktu kecil, yakin dalam bulan-bulan dan tahun-tahun permulaan kehidupannya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak pada perkembangan berikutnya. Adzan yang dikumandangkan pada telinga bayi yang baru saja dilahirkan memiliki manfaat, yaitu ruh atau jiwa bayi mampu memberikan reaksi atas rangsangan yang diterimanya. Menurut ahli psikolog, rangsangan yang diberikan kepada ruh atau jiwa begitu seseorang lahir ke dunia, pasti akan meninggalkan bekas yang mendalam pula padanya.

Pemberian rangsangan suara berupa seruan ketauhidan yaitu kumandang adzan pada telinga bayi yang baru lahir sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah SAW adalah suatu bentuk pendidikan penanaman awal ketauhidan kepada anak pada masa awal proses kehidupannya di dunia.

2. Pada Masa Anak Mulai Berbicara (usia 2 tahun)

Pada masa anak mulai belajar berbicara Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar kalimat tauhid adalah kalimat yang pertama yang

¹² Amin Syamsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 112

diucapkan oleh anak diawal ia belajar berbicara. Menurut Nashih Ulwan pendidikan anak yang harus dilakukan setelah ia lahir adalah membuka perkataan pada pendengaran anak dengan ucapan tauhid, sebagaimana diajarkan oleh Rasul (Miftahul Huda, 2009: 66):

روى الحاكم عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: إفتحوا على صبيانكم أول كلمة بالاله إلا الله

Artinya: “*Riwayat Hakim Ibnu Abbas RA. Dari nabi Muhammad SAW beliau bersabda: “perengarkanlah pertama kali pada anakmu dengan bacaan tauhid (La ilaaha illallah)”*”.

Rasulullah SAW pun mencontohkan bagaimana beliau berinteraksi dengan anak-anak.

- a) Mengajarkan kata Allah kepada anak pada awal pembicaraanya, kemudian melanjutkan dengan kalimat tauhid.
- b) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan kepada Rasulullah SAW pada awal kesadaran, pengetahuan dan kemampuan membedakan mana yang baik dan yang buruk.
- c) Mengajarkan Al-qur’an dengan membacakannya dimulai dari surat pendek dan dilanjutkan dengan surat yang lebih panjang dan seterusnya.

Setelah tahap awal pengenalan anak terhadap Allah adalah melalui pendengaranya yaitu dengan mengajarkan kalimah *tauhidillah*. Kemudian tahap selanjutnya adalah anak sudah berusia sekitar 2 tahun dan sudah mulai bisa menggunakan indra yang lain, salah satunya anak sudah mempunyai kemampuan untuk berbicara yaitu dengan mendiktekan kalimah *tauhidillah*. Dalam memori anak sudah tersimpan kalimah *tauhidillah*, saat kita memperdengarkannya dahulu kemudian saatnya mendiktekan kalimah tersebut. Dalam hadits lain Beliau bersabda “Barang siapa mengasuh anak kecil sampai ia bisa mengucapkan “La ilaha illallah” maka Allah tidak akan menghisabnya. (Dirwayatkan Oleh al-Haitsami dalam *Majma’ az-Zawaid juz 8/159*).

Ibn Qayyim, sebagaimana yang dikutip Suwaid, mengatakan “Di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah mendiktekan

kepada mereka kalimat *la ilaha illallah Muhammad Rasulallah* dan hendaklah sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah *la ilaha illallah* (mengetahui Allah) dan mentauhidkan-Nya.”

3. Pada Usia 3-5 Tahun

Ketika anak berusia 3 tahun anak sudah bisa membentuk kalimat 6-8 kata. Anak juga banyak bertanya tentang sesuatu yang dilihat atau yang didengar. dia sudah bisa memproses informasi sendiri namun belum total mengerti dan belum bisa membedakan apakah hal yang anak tersebut lakukan baik atau tidak. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan untuk merangsangnya kita dapat mengenalkannya dengan alam sekitar, melihat gambar dan lain sebagainya.¹³ Kita bisa memperkenalkan Allah dengan benda atau makhluk ciptaanNya, serta memperkenalkan Allah lewat do'a-do'a yang kita ajarkan kepada mereka. Kita bisa menghubungkan pemandangan alam semesta dengan akidah yang bisa memperkuat keimanan hati seorang anak.

Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan bahwa: “tanggung jawab dan kewajiban menanamkan rasa keimanan yaitu dengan cara membina anak untuk percaya kepada Tuhannya melalui berbagai pembuktian tentang ciptaan-ciptaan Tuhannya. Pembinaan dan bimbingan ini diberikan pada saat anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu, melalui metode sosialisasi pendidikan berjenjang yaitu bertolak dari hal-hal yang dapat dicerna hanya dengan menggunakan indra sampai kepada hal-hal yang bersifat abstrak melalui ungkapan-ungkapan yang sistematis, logis dan argumentatif”.

Pada masa ini anak mengalami perkembangan keingintahuan yang sangat besar sehingga mereka bersikap kritis. Oleh karena itu terkadang orangtua dihadapkan dengan pertanyaan yang bermacam-macam oleh anak. Orangtua dituntut untuk mampu menjawab dengan bijak. Misalnya kita dihadapkan pada pertanyaan “kenapa kita tidak bisa melihat Allah?” kita bisa menjawab bahwa Allah itu Maha besar dan memberikan analog sederhana kepada anak, misalnya memberikan pertanyaan kepada anak, “adik tau langit kan? Apakah adik tau dimana ujungnya?” anak akan menjawab tidak lalu jelaskan : langit adalah ciptaan Allah, adik saja tidak bisa melihat semua ciptaan Allah termasuk ujungnya langit maka penciptanya lebih Maha besar.”

¹³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press. 2009), hlm.33

Menurut M. Quraish Shihab sebaiknya kita memberikan penjelasan sesuai dengan usia atau tahap perkembangan anak, misalnya seorang anak bertanya tentang bagaimana kenikmatan seseorang yang melakukan hubungan intim atau hubungan suami istri? Maka untuk menjawabnya sesuaikan dengan tahap perkembangan anak pada saat itu, misalnya pada usia tersebut anak menyukai dan begitu menikmati permen yang rasanya manis maka kita dapat menjawab bahwa kenikmatan berhubungan intim itu sebagaimana nikmatnya kamu makan permen.

Diantara hal yang dapat kita ajarkan pada usia ini adalah:

- a) Mengajarkan tauhid, mengajarkan mengesakan Allah dalam hal beribadah, menjadikannya lebih mencintai Allah daripada selainNya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah.
- b) Mengajarkan berdo'a sebelum melakukan aktifitas
- c) Mengajarkan bahwa Allah yang menaklukkan semua makhluknya atau maha kuasa, bahwa sesuatu disunia ini besar maupun kecil adalah ciptaan Allah.¹⁴
- d) Mengajari mereka agar pandai bersyukur kepada Allah, kepada kedua orangtua dan kepada oranglain.
- e) Menumbuhkan dalam diri mereka muraqabah merasa selalu diawasi ole Allah. Tidak meremehkan kemaksiatan sekecil apapun dan tidak merendahkan kebaikan walau sedikit.
- f) Mengajarkan pada anak untuk mencintai Nabi dan membaca Al-qu'an.¹⁵

Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan: 1) Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan. 2) orang tua disamping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan

¹⁴ Muhammad Syarif Ash-shawwaf, *ABG Islami kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja* terj. Ujang Tatang Wahyudin *Tarbiyyah al-Abna' wa al-Murahiqln min Manzhar asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 62

¹⁵ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik Qs. Al-Luqman)*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 66

genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak. 3) Kedua anak lebih banyak tinggal atau berada dirumah dibandingkan dengan diluar rumah. 4) orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan. Diantara kewajiban orangtua dalam mengajarkan ketauhidan kepada anak agar dapat membentuk anaknya menjadi anak yang shaleh.

Sebagaimana Rasulullah bersabda dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ
(رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda; "jika anak Adam mati maka terputuslah amalannya kecuali 3 perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan orangtuanya." (HR. Muslim).*

Sungguh besar karunia dan kebaikan Allah SWT terhadap kita sebagai manusia. Setelah ajal menjemput, kita sebagai manusia tidak mempunyai kemampuan apapun untuk mengerjakan amal shalih, namun kita masih dapat memperoleh pahala dengan tiga hal yang disabdakan Nabi SAW. **Pertama, sedekah jariyah**, yaitu sedekah dari seseorang yang manfaat dari sedekah itu masih terus berlangsung. Misalnya masjid yang dibangun, selama masih ada orang yang shalat di dalamnya, maka pahalanya akan terus mengalir kepadanya. Demikian juga bila seseorang membangun fasilitas umum, baik berupa rumah sakit, rumah singgah, panti asuhan, dan segala bentuk sedekah dan wakaf lainnya, maka selama banyak orang yang memanfaatkannya, maka selama itu pula pahalanya terus mengalir walaupun ia telah meninggal dunia. Amalan tersebut tidak harus dikerjakan seorang diri, namun dapat juga dilakukan bersama-sama.

Kedua, ilmu agama yang faedahnya terus didapat. Misalnya, dengan mewakafkan kitab atau Al-Quran untuk sebuah madrasah, maka selama kitab dan Al-Quran tersebut masih digunakan, maka pemberi wakaf itu akan tetap menerima pahala terus menerus. Begitu juga dengan orang yang mengajarkan

Al-Quran dan ilmu agama, maka selama murid yang telah diajarkan, terus mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain, maka pahalanya akan terus mengalir kepada orang yang pertama mengajarkannya.

Begitu juga dengan orang yang membiayai pendidikan orang yang tengah mempelajari Al-Quran dan ilmu agama, maka ia pun akan tetap mendapatkan pahala setelah ia meninggal, selama orang yang dibiayainya terus mengamalkan ilmunya.

Ketiga, anak shalih yang mendoakan orang tuanya yang telah meninggal. Menjadikan anak-anak shalih adalah sedekah jariyah, karena selama anak baik itu mengerjakan amalan baik dan terus mendoakan orang tuanya, maka pahalanya secara otomatis akan terus ia dapatkan.

3. Metode Pendidikan Ketauhidan Kepada Anak

Dalam hal ini, Nasih 'Ulwan dalam bukunya menyebutkan metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, namun di zaman modern ini, ada beberapa metode yang mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan manusia agar dapat menjadi lebih manusiawi, yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat apada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Ika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini.¹⁶

¹⁶ Dr. Abdullah Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 2

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Suatu hal yang tidak terbantah, jika bagi anak-anak tersedia dua factor pendidikan pertama islam dan lingkungan yang baik, maka tidak diragukan lagi ia akan tumbuh berkembang dengan iman yang benar, berakhlak dengan akhlak islam, dan sampai ke puncak keutamaan jiwa dan kemuliaan jati diri.

Dikuatkan pula bahwa lingkungan yang baik akan berpengaruh besar terhadap pendidikan seorang Muslim untuk menjadi baik dan bertaqwa, dan dalam proses pembentukannya dengan dasar iman, aqidah, taqwa dan akhlak utama.¹⁷

3. Pendidikan dengan nasihat

Dintara metode dan cara-cara mendidik efektif di dalam upaya membentuk keimanan anakm mempersiapkannya secara moral, psikis, dan social adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip islam. Maka tidak aneh bila kita dapati al-Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat. Dan banyak al-Qur'an sering mengulang-ngulang berbagai pengarahan dan nasihatnya.¹⁸

4. Pendidikan dengan pengawasan

Maksud pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk aqidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan social, dan menanyakan secara terus-menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik di dalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seorang Muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dalam pembinaan peraturan Islam sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiah sehingga umat akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan perannya.¹⁹

¹⁷ *Ibid.* hlm. 45

¹⁸ *Ibid.* hlm. 65

¹⁹ *Ibid.*, Hal 128

5. Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Diantara sanksi-sanksi menurut syara' yang berkaitan dengan kewajiban kepada Allah, antara lain: sanksi murtad, sanksi membunuh, sanksi mencuri, sanksi menuduh orang berzina, sanksi zina, sanksi membuat kerusakan di muka bumi, dan sanksi minum arak (khamr).²⁰

6. Pendidikan Melalui Cerita dan Bermain

Pada hakikatnya semua anak menyukai kegiatan bercerita serta bermain. Usia mereka adalah usia untuk bermain dan bersenang-senang. Mereka menghabiskan waktu seharian untuk bermain karena memang hidup mereka saat itu untuk bermain. Namun dalam bermain sesungguhnya anak belajar, bermain adalah cara anak usia dini untuk belajar. Karena melalui bermainlah anak belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dan pada akhirnya mampu mengenal semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Dalam konsep pendidikan anak usia dini ada beberapa karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu difahami oleh stimulator, antara lain kegiatan bermain muncul dari dalam diri anak, bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati, bermain adalah aktivitas nyata dan sesungguhnya, bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil, bermain harus didominasi oleh pemain, bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain. Atas dasar inilah maka para pendidik dapat merancang pembelajaran dalam bentuk permainan.²¹

Karena dunia anak adalah bermain, maka pendidik harus merancang bentuk permainan yang mendidik, dalam kegiatan tidak boleh didominasi dengan pelajaran namun didominasi oleh permainan agar anak tidak merasa bahwa dirinya sebenarnya sedang belajar. Pendidik dapat menyisipkan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan sederhana kepada anak misalnya tentang makhluk ciptaan Allah dan keesaanNya. Anak akan merespon dengan baik apabila mereka dalam kondisi dan kegiatan yang memang mereka sukai. Pendidik harus berbaur dan masuk kedalam dunia anak. Dengan kegiatan tersebut mereka sedang belajar dan menerima pengetahuan.

²⁰ *Ibid.*, Hal 153

²¹ Nini Ariyani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2015, hlm. 224

Cerita mempunyai daya tarik tersendiri untuk orang dewasa apalagi anak usia dini. Pada usia dini anak lebih senang mendengarkan cerita atau dongeng. Pada konsep pendidikan anak usia dini cerita dapat dijadikan sebagai media menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.²² Pendidik atau orangtua bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk menceritakan kisah-kisah Rasulullah dan pada sahabat. Waktu yang nyaman untuk menceritakan bisa saat anak sedang santai atau menjelang tidur sebagai pengantar tidurnya. Pelajaran tentang para Nabi dan Rasul akan lebih menarik kalau disampaikan dengan cara dongeng. Anak-anak akan lebih berguru untuk anak akan lebih bisa saat anak sedang santai atau menjelang tidur sebagai pengantar tidurnya. Allah dan keesaanN cepat mencerna dan memahami apa yang diceritakan oleh seorang guru untuk kemudian melakukan apa yang diceritakan oleh gurunya.²³

Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik. Keterlibatan anak terhadap cerita akan memberikan suasana yang menyenangkan, menarik dan menjadi pengalaman bagi anak. Dalam hal ini cerita dapat masuk kedalam emosi atau jiwa anak dan juga dapat mempengaruhi etika anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak menyukai dan mempehatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita. Oleh karena itu cerita dapat dijadikan sebagai metode pendidikan bagi anak. Maka dari itu mulailah mengajarkan dan menceritakan kisah-kisah yang penuh inspiratif dari sejarah hidup Rasulullah dan para sahabatnya.

KESIMPULAN

Dalam pendidikan Islam mengatakan setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Bahkan seorang anak yang lahir dibekali dengan fitrah keimanan kepada Allah. Oleh karena itu anak memerlukan pendidikan. Dalam pendidikan ketauhidan kepada anak hendaknya ditanamkan sedini

²² Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000) hlm. 12

²³ Ahmad Zaini, *Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*, Thufula jurnal Vol. 2 No.1 2014, hlm. 41

dan dalam hal ini keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan tersebut karena keluarga merupakan *madrasatul ūla* bagi pendidikan anak.

Pendidikan atau penanaman ketauhidan pada anak dilaksanakan secara bertahap, mulai dengan mengajarkan kalimah tauhid pada saat mereka mulai bisa berbicara dan pada tahap selanjutnya memperkenalkan Allah dengan benda atau makhluk ciptaanNya, serta memperkenalkan Allah lewat do'a-do'a yang kita ajarkan kepada mereka. Kita bisa menghubungkan pemandangan alam semesta dengan aqidah yang bisa memperkuat keimanan hati seorang anak.

Dalam dunia pendidikan terdapat metode pembelajaran, diantara metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan ketauhidan pada anak usia dini adalah *pertama*, metode keteladanan yaitu dengan membrikan suri tauladan yang baik dan benar bagi anak karena pada usia dini anak memiliki kecenderungan yang besar untuk meniru. *Kedua*, dengan pendidikan latihan dan kebiasaan. *Ketiga*, pendidikan dengan nasihat, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia. *Keempat*, Pendidikan dengan pengawasan. *Kelima*, pendidikan dengan hukuman (sanksi) dan *keenam* pendidikan dengan cerita dan bermain yaitu dengan menyisipkan materi pada kegiatan anak saat bermain dan menyampaikannya dengan menyenangkan, karena anak-anak suka mendengarkan cerita ataupun dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*. 1992. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Harahap, Nursapia, *Penelitian Kepustakaan*. 2014Jurnal Iqra' Volume 8 No 1 Mei
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, 2004.Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Miftahul Huda. *Idealitas Pendidikan Anak*. 2009. (*Tafsir Tematik Qs. Al-Luqman*), Malang: UIN Malang Press

- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga dan Masyarakat*, 2009. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Muhaimin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*. 1993. Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. 2009. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Syarif Ash-shawwaf, *ABG Islami kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja* terj. Ujang Tatang Wahyudin *Tarbiyyah al-Abna' wa al-Murahiqlin min Manzhar asy-Syari'ah al-Islamiyyah*. 2003. Bandung: Pustaka Hidayah
- Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid dan Kalam*. 2010. Malang: UIN Malang Press
- Munjid*, Bairut: Daarul Masyriq, 1986
- Musthofa dkk, *Tauhid*, 2005. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Nini Ariyani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 2015. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember
- Novan Ardi Wiani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, 2012. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Novan Ardi Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2012. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. 2000. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ahmad Zaini, *Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*. 2014. Thufula jurnal Vol. 2 No.1
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*. 2009. Malang: UIN Malang Press
- Ria Riksani, *Dari Rahim Hingga Besar: Mendidik Buah Hati Menuju Ridho Illahir*. 2013. Jakarta: Gramedia
- Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial*. 1986. Surabaya: Usaha Nasional
- Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. 1995. Jakarta: CV Ruhama
- Amin Syamsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. 2007. Jakarta: Amzah